GILLETTE & L'ORÉAL,

WOMEN USA

VOL. V

North Carolina • North Dakota • Ohio • Oklahoma
Oregon • Pennsylvania • Rhode Island • South Carolina



FERDINANDO FREGA

GILLETTE & L'ORÉAL, WOMEN USA — VOL. V

L'ORÉAL THROUGH GILLETTE · 16

North Carolina, North Dakota, Ohio, Oklahoma, Oregon, Pennsylvania, Rhode Island, South Carolina. Etape kelima dari penyeberangan Amerika, dari pantai ke pantai dan kembali lagi.

Bab Nol — pembuka bersama

Bab pembuka ini dimiliki bersama oleh keenam volume Women of the United States. Bab ini dimuat di sini secara utuh, dan dilipat agar seri ini dapat dibaca berurutan tanpa pengulangan.

BAB NOL

Di sini, dunia bukanlah sebuah wilayah: ia adalah batas. Kutub Utara tidak menyambut, tidak memaafkan, tidak menyisakan ruang untuk kesalahan. Putih bertakhta sebagai entitas mutlak, sunyi dan tanpa ingatan. Suhu bukan data meteorologi: ia adalah pemangsa. Malam berlangsung berbulan-bulan, meremukkan pikiran, mengaburkan garis tubuh orang-orang, menelan kehendak mereka.

Komunitasnya sedikit, kecil, dan tertutup. Inuit, Yupik, bangsa-bangsa Arktik hidup di tempat yang tak akan dipilih siapa pun untuk ditinggali. Di sini, setiap individu penting bagi kelangsungan hidup kelompok. Jika kamu tidak berguna, kamu menjadi beban. Dan mereka yang menjadi beban lenyap ke dalam

kesunyian, ke dalam salju, ke dalam logika sebuah lingkungan yang tidak memberi kelonggaran.

Pangkalan-pangkalan ilmiah menambahkan jenis dingin yang lain: dinginnya hierarki. Di sini, perempuan adalah kehadiran yang langka, sebuah anomali yang harus menyesuaikan diri atau tumbang.

Di tempat ini, konsep “hilang” tidak ada. Yang ada hanyalah putih yang menghapus segalanya.

Perempuan Inuit dan Yupik

Gadis Arktik tidak dimanjakan: ia dipersiapkan. Sejak dini ia belajar menahan dingin, gelap, dan lapar. Ia harus menjadi berguna bagi klannya, karena di sini identitas tidak bersifat pribadi. Ia bersifat fungsional. Perempuan memikul beban keluarga dan komunitas: makanan, api, anak-anak, kulit binatang, perawatan. Tak ada yang bicara tentang hak. Tak ada yang bicara tentang kerapuhan. Depresi ada, tetapi tak bernama. Kekerasan ada, tetapi tak bersaksi.

Perempuan di pangkalan ilmiah

Terdidik, cakap, terbiasa dengan disiplin. Ia datang sebagai peneliti, teknisi, dan dokter. Ia cepat menyadari bahwa Kutub Utara tidak mengakui gelar. Di sini, hanya ketangguhan mental yang dihitung. Hierarki lelaki menguasainya, dan setiap tanda kelemahan ditafsirkan sebagai kelemahan. Ini lingkungan di mana kekuatan tidak cukup: dibutuhkan pengendalian diri yang ekstrem.

Perempuan Barat "dari luar"

Dibesarkan dalam kebebasan, ia datang dengan keyakinan bahwa ia bisa menaklukkan dingin. Tetapi tempat itu mematahkannya: kesendirian, ruang yang sempit, kesunyian yang tak berujung. Pangkalan bukan komunitas, melainkan mekanisme. Dan seorang perempuan, di dalam mekanisme yang dirancang oleh lelaki, harus berjuang agar tidak lenyap.

Perjalanan ke Ujung Dunia

Tetanggaku, Antonio, yang dipanggil Nino, sudah bertahun-tahun bicara tentang Tanjung Utara, matahari tengah malam, bulan-bulan tanpa gelap. Itu mimpi yang ia simpan di saku, seperti sesuatu yang mustahil. Suatu pagi di bulan Mei, aku membunyikan bel rumahnya dan hanya berkata: "Kemasi kopermu. Aku kembali dalam satu jam. Kita pulang dalam 30 hari." Ia menatapku, terkejut, bahagia. Istrinya, cemas, bertanya apa rencana kami. "Mengejar mimpi," jawabku.

Kami masuk ke mobil. Istri-istri kami memandang kami seolah kami gila. Tetapi perjalanan ini nyata. Nino sudah penuh pertanyaan. "Kita mau ke mana? Berapa uang yang harus kubawa?" "Tenang," kataku. "Kita sampai dalam 54 jam. Cuma 5.000 km. Kita naik Range Rover baru. Nikmati perjalanannya."

Setiap 300 km aku harus berhenti: ia, dua belas tahun lebih tua dariku, punya iramanya sendiri. Aku punya air dan minuman; ia punya kopi dan kebutuhan jasmani. Dan semakin jauh kami pergi, semakin banyak ia bercerita tentang hidupnya. Hal-hal yang tak akan pernah kuketahui seandainya bukan karena jalan tanpa ujung itu.

Dua lelaki sendirian di dalam mobil selalu bicara tentang perempuan. Ia hanya pernah mengenal istrinya. Aku tertawa. Aku

menenangkannya: “Kita sama saja.”

Ia bertanya bagaimana aku bisa tetap waras menyetir 60 jam. Aku bercerita tentang Rusia, ketika di usia 22 tahun aku menyetir 51 jam untuk menemui seorang perempuan yang belum pernah kutemui. “Jarak bukan batas,” kataku, “melainkan dalih. Aku tidak pernah punya dalih.”

Tiba di tengah putih

Kami memasuki Norwegia. Sebuah penginapan di pinggir jalan. Kami akan meninggalkan mobil di sana dan melanjutkan dengan kereta luncur.

Pemandunya tertutup rapat, tak tertembus. Ketika ia melepas kacamatanya, aku tahu ia seorang perempuan. Perempuan Norwegia, pendiam, lugas, sedingin es. Nino di tengah kereta luncur, ia di depan, aku dengan 190 cm-ku di belakang, paling ujung.

Hari masih terang. Jam tanganku menunjukkan waktu, tetapi tidak memberitahuku apakah itu malam atau pagi. Itu matahari tengah malam. Kami telah tiba di Tanjung Utara.

Nino menangis. Ia memelukku. Aku berkata kepadanya sambil tertawa, “Hati-hati… nanti orang mengira kita gay.” Kami tertawa, tetapi kami berada di ujung dunia.

Lalu datanglah beku: –52°C.

Masuk ke Arktik yang sesungguhnya

Mereka membawa kami ke sebuah kontainer logam untuk berganti pakaian. Pakaian berlapis yang sangat berat, ditutup dengan ritsleting yang rumit.

Aku membayar sang pemandu. Nino ditinggal di sebuah iglo bersama beberapa lelaki; aku ditinggal di iglo lain bersama sebuah keluarga: seorang lelaki tua, antara 70 dan 80 tahun, dan tiga perempuan antara 30 dan 50 tahun.

Itu dunia yang tertutup. Sederhana. Brutal.

Lelaki itu menyingkir. Para perempuan menjaga irama. Dan kamar mandinya adalah sebuah bukit lima meter dari iglo: tahi membeku sebelum menyentuh tanah. Kencing pertamaku menjadi bintang Arktik berwarna kuning. Itu cara Utara menyapaku.

Perempuan setengah baya itu, Magi, bisa sedikit bahasa Inggris. Selebihnya isyarat, mata, tangan. Bahasa dingin.

Ketika aku tidak yakin cara memakai pakaian itu, ia, tanpa berpikir, menyentuh selangkanganku untuk menunjukkan ritsleting tersembunyi. Tak ada niat jahat, tak ada rasa malu: hanya fungsi. Bertahan hidup.

Tiga hari di dalam iglo

Mereka membawakan makanan. Ikan asap, ikan mentah, hati ikan kod, perut paus. Dan bola-bola daging hiu. Tidak ada pilihan. Tidak ada alternatif. Itulah yang diberikan alam.

Lalu aku minum: cairan merah. Kukira anggur. Ternyata darah paus yang disaring, direbus, dan dimaniskan. Aku meminumnya. Ia memberiku kekuatan yang belum pernah kurasakan. Energi purba. Kukira kokain. Bukan. Itu Utara yang masuk ke dalam tubuh.

Para perempuan mengamatiku. Lelaki tua itu pergi berburu. Aku beristirahat dan minum darah. Tiga hari tanpa telepon, internet, komputer, tanpa Nino. Hanya aku dan mereka.

Tidak ada malam. Hanya cahaya, api, es, dan napas.

Ketiga perempuan itu berbaring untuk tidur. Aku mencari tempat. Yang termuda mengangkat lengannya dan memberi isyarat agar aku mendekat. Mereka tertawa terbahak-bahak. Aku tidak mengerti. Mereka bilang aku adalah “Natal” mereka.

Sebuah cara untuk mengatakan bahwa aku telah diterima.

Aku mencoba memberi mereka sedikit uang sebagai ucapan terima kasih. Mereka menolak. Mereka hanya ingin pelukan. Dan beberapa kata dalam bahasa Calabria agar merasa lebih dekat.

Di sana aku memahami nilai hadiah sejati: hadiah yang tidak bisa dibeli atau dijual.

Perpisahan dengan sang pemandu

Setelah tiga hari, sang pemandu datang. Ia berbicara dengan ketiga perempuan itu selama satu jam. Aku di luar. Aku tidak mengerti apa yang mereka katakan. Itu bukan urusanku. Itu bahasa mereka, dunia mereka, hukum mereka.

Di kontainer, ketika aku sedang melepas pakaian, sang pemandu masuk. Penasaran. Lugas. Nordik. Ia memelukku erat. Ia menciumku. Kulitnya seputih susu. Matanya sebiru langit bulan Agustus.

Ia memintaku membawanya pergi. Ia rela melakukan apa saja untuk keluar dari dunia itu.

Aku tersenyum dengan hormat. Aku tidak bisa. Aku tidak boleh.

Aku hanya meninggalkan satu janji untuknya: “Kalau kamu butuh apa pun, tulislah surat untukku. Aku akan membantumu.” Ia bahkan menolak uang. Ia perempuan cantik, tetapi kesepian.

Kesepian yang tak terlihat dari jauh. Kesepian yang tak dimaafkan oleh dingin.

Pulang ke rumah

Kami pergi menjemput Nino. Ia sangat gembira. Ia tidak ingin pulang. Tetapi aku punya janji dengan istrinya.

Ia menceritakan tiga harinya kepada semua orang. Aku diam. Aku tidak pernah berbagi apa pun dengan lelaki itu. Hanya dengan kertas.

Maka, sementara Nino kembali ke dunianya, aku sudah dalam perjalanan menuju dunia lain. Tujuan lain. Pertemuan lain.

Selamat datang.

Epilog

Utara tidak mengambilmu: ia mengubahmu. Dan ia tidak pernah

mengembalikanmu utuh. Lelaki datang ke Kutub Utara mencari cahaya, kesunyian, foto, mimpi. Perempuan tinggal untuk bertahan hidup.

Lelaki menceritakan apa yang mereka lihat. Perempuan merahasiakan apa yang mereka alami.

Lelaki kembali. Perempuan tinggal. Mereka tinggal di dalam dingin, di rumah-rumah salju, di kesunyian yang tak terdengar. Mereka tinggal untuk menopang komunitas yang tidak merayakan mereka. Mereka tinggal untuk melindungi anak-anak, orang tua, orang asing. Mereka tetap tak terlihat.

Aku hanya membawa satu kenangan dari sana: seorang perempuan cantik, luar biasa cantik, tetapi sendirian. Bukan

dalam arti romantis. Dalam arti manusiawi. Dalam arti tragis.

Renungan

Utara tidak membunuh tubuh. Ia membunuh kehadiran. Dan yang tersisa adalah putih: tempat di mana perempuan hidup dan lenyap pada saat yang sama.

Inilah sebabnya aku menulis. Karena tempat-tempat ekstrem tidak menceritakan kisahnya sendiri. Dan mereka yang melintasinya tidak bisa membiarkan diri mereka bermewah-mewah dengan berdiam diri.

Bukan aku. Bukan aku. Tanahku melahirkanku, dan seluruh dunia menyambutku bukan sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga.

Dari putih mutlak Utara, aku turun ke dalam kekacauan mutlak Amerika Serikat.

AMERIKA SERIKAT

Tugas yang Mustahil

Bekerja selama delapan belas tahun untuk perusahaan Amerika memberimu sesuatu yang tak bisa diberikan perusahaan lain mana pun di dunia: budaya kerja, prosedur, misi yang jelas, dan sistem nilai yang bukan teori—melainkan praktik sehari-hari. Mereka tidak menjelaskannya kepadamu; mereka membangunnya untukmu. Dan mereka melakukannya tanpa meminta izinmu.

Aku sedang di kantor New York ketika aku ditawari pekerjaan yang tak pernah kubayangkan. Bukan promosi. Bukan mutasi. Sebuah eksperimen.

Sebuah program rahasia, dibuat untuk menguji sebuah model hubungan antarmanusia di dalam Amerika Serikat. Mereka tidak memilih manajer, psikolog, atau pelatih. Mereka memilih orang-orang dengan jenis pengalaman nyata tertentu. Dan namaku muncul—meskipun aku sudah delapan belas tahun di bagian penjualan. Mereka tidak melihat jabatan: mereka melihat pikiran.

Ujiannya sederhana untuk dijelaskan dan luar biasa sulit untuk diselesaikan:

mengunjungi 50 negara bagian Amerika dalam satu tahun, memilih sendiri kota-kotanya dan tinggal setidaknya seminggu di masing-masing.

Dua minggu terakhir akan menjadi liburan wajib. Mereka akan menanggung semua biaya. Aku hanya perlu hidup, mengamati, memahami, dan menyerahkan laporan setiap Senin. Sebuah catatan yang manusiawi, kering, tepat.

Aku menandatangani kontraknya. Aku memberi tahu orang rumah. Mereka tidak bertanya apa-apa. Mereka hanya ingin tahu apakah kiriman bulanan sudah datang. Aku akan menghadapi setahun di Amerika. Mereka, seperti biasa, menghadapi bulan berikutnya.

Untuk amannya, gajiku ditransfer langsung ke rekening bankku di Italia. Itu cara sopan untuk berkata kepadaku: “Jangan berbuat bodoh. Hiduplah dengan apa yang kamu punya. Mari kita lihat siapa dirimu sebenarnya.”

Baru lima belas tahun kemudian aku mendapat akses ke laporan-laporan asliku, analisis-analisisnya, dan bahan yang mereka kumpulkan tentang diriku. Buku ini lahir dari sana. Aku memperoleh izin untuk menerbitkannya, dengan satu syarat: jangan pernah menyebut nama perusahaan yang memesannya.

Tidak penting. Kisah ini bukan tentang logo. Ini tentang seorang lelaki di sebuah negeri yang mustahil dipahami kecuali kamu mengalaminya sendiri.

Apakah aku mulai dari titik terjauh?

Pilihan yang logis adalah mulai dari pinggiran, bukan dari pusat. Karena dua alasan sederhana:

1. Aku baru saja keluar dari eksperimen itu: kejernihan tinggi, perhatian maksimal.

2. Dengan mulai dari yang ekstrem aku bisa mengoreksi arah dan menyelesaikan perjalanan dengan rapi.

Aku tidak perlu mulai di Boston atau Chicago. Aku harus mulai di sebuah perbatasan. Dari tempat yang hanya di atas kertas disebut Amerika.

Aku memilih Juneau, ibu kota Alaska. Terpencil. Hanya bisa dicapai dengan kapal atau pesawat. Kota yang bukan milik siapa pun. Tempat yang sempurna untuk memulai.

Mengoptimalkan Sumber Daya

Sebelum berangkat, aku melakukan apa yang paling dihargai orang Amerika: aku mengatur diriku seperti seorang profesional, bukan seperti turis.

Aku menelepon tiga maskapai paling populer, yang punya jaringan domestik terluas. Dalam waktu kurang dari satu jam, aku membeli satu paket berisi lima puluh penerbangan domestik dengan potongan 60%.

Tanpa batas waktu. Tanpa batas hari. Tanpa pembatasan. Hanya satu syarat: gunakan dalam satu tahun.

Aku melakukan hal yang sama dengan jaringan hotel, Uber Taxi, dan perusahaan penyewaan mobil, lalu menyusun jadwal etape yang rapi, dengan caranya, tetapi tanpa waktunya.

Aku siap.

Itu keberhasilan nyata pertamaku. Tanda pertama bahwa aku tahu cara bergerak. Amerika menghargai mereka yang bertindak, bukan mereka yang menunggu.

Ketika perusahaan melihat transaksi itu, mereka melakukan apa yang selalu dilakukan budaya Amerika: mereka memeriksa keandalannya.

Apakah aku mampu mengelola setahun perpindahan tanpa henti? Apakah aku mampu menghadapi kejadian tak terduga, jarak, dan keadaan darurat? Apakah aku mandiri?

Karena itu, sebelum berangkat, aku membereskan satu detail penting lagi:

aku memastikan kartu kreditku punya batas bulanan setidaknya $100.000.

Bukan untuk dibelanjakan. Melainkan untuk menunjukkan bahwa kami mampu mengelolanya. Orang Amerika berpikir seperti ini: jika kamu tidak punya otonomi, kamu tidak punya kebebasan. Dan jika kamu tidak punya kebebasan, kamu tidak bisa dinilai.

Sejak saat itu, program itu bukan lagi sebuah tugas. Ia adalah sebuah misi.

DAN SEKARANG KITA BENAR-BENAR BERPERGIAN

Alaska adalah bagian dari Amerika Serikat hanya secara geografis. Ia dunia yang lain.

Inilah tempat di mana perempuan lenyap tanpa jejak. Di mana sebuah laporan tak pernah sampai ke tujuannya. Di mana kota-kota hanyalah pulau-pulau beradab di tengah benua yang liar.

Juneau adalah ujian pertamaku: sebuah ibu kota tanpa jalan darat yang menghubungkannya dengan bagian lain negeri ini. Sepotong Amerika yang tidak terasa seperti Amerika.

Di sini aku mulai memahami sesuatu: perjalanan ini tidak akan bersifat geografis. Ia akan bersifat manusiawi.

BLOK 1 (Volume I)

Alabama – Alaska – Arizona – Arkansas – California – Colorado – Connecticut – Delaware – Florida – Georgia

BLOK 2 (Volume II)

Hawaii – Idaho – Illinois – Indiana – Iowa – Kansas – Kentucky – Louisiana – Maine – Maryland

BLOK 3 (Volume III)

Massachusetts – Michigan – Minnesota – Mississippi – Missouri – Montana – Nebraska – Nevada – New Hampshire – New Jersey – New Mexico

BLOK 4 (Volume IV)

New York – Washington

BLOK 5 (Volume V)

North Carolina – North Dakota – Ohio – Oklahoma – Oregon – Pennsylvania – Rhode Island – South Carolina

BLOK 6 (Volume VI)

South Dakota – Tennessee – Texas – Utah – Vermont – Virginia – West Virginia – Wisconsin – Wyoming

NORTH CAROLINA

North Carolina adalah negara bagian yang hidup di dua jalur. Di satu sisi ada “Amerika baru”: riset universitas, teknologi, startup, dokter, insinyur, peneliti, dan kota-kota modern yang terus tumbuh. Di sisi lain ada “Amerika lama”: – pedesaan yang miskin – komunitas yang terisolasi – tradisi yang berat – kerja fisik – layanan kesehatan yang jauh – peran-peran yang masih kaku. Keduanya tidak hidup bersama. Mereka saling mengabaikan. Perempuan lenyap di sini tergantung di mana mereka dilahirkan: – di tengah modernitas, karena tekanan dan persaingan– di pedesaan, karena isolasi dan tradisi– di kota-kota menengah, karena kerja bergaji rendah dan kurangnya layanan– di komunitas kulit hitam yang bersejarah, karena perjuangan ganda: ras dan gender.

North Carolina sopan di permukaan dan buas dalam detail.

Perempuan Segitiga Riset – 33 tahun

Sara adalah analis data di sebuah startup. Tekun, cemerlang, dan terlatih, ia bekerja di lingkungan yang menjual dirinya sebagai progresif, “Eropa”, dan modern.

Kenyataannya: – jam kerja panjang – tuntutan tanpa akhir – target yang berubah setiap minggu – manajer muda yang membakar habis orang tanpa menyadarinya – perempuan yang harus berusaha dua kali lebih keras untuk mendapat separuh pengakuan.

Sara belajar, menginvestasikan bertahun-tahun, mengorbankan hidup dan waktunya. Dan kini ia berada dalam sistem yang bertepuk tangan untuknya dan menghabisinya pada hari yang sama.

Ketidakhadirannya bersifat profesional: ia penting untuk membangun masa depan, tetapi ia tidak punya jaringan yang melindunginya.

Perempuan Pedesaan – 49 tahun

Seratus kilometer dari modernitas, ada North Carolina yang lain. Rumah-rumah yang berjauhan, ladang tembakau dan kedelai, musim dingin yang panjang, musim panas yang keras. Jalan tanpa trotoar, tanpa toko, tanpa apa pun.

Linda tinggal di salah satu daerah ini. Ia bekerja paruh waktu di sebuah toko setempat. Ia menempuh bermil-mil untuk segala hal: dokter, apotek, sekolah, bank. Seluruh harinya ada di pundaknya: – anak-anak – rumah – orang tua – pekerjaan – urusan sehari-hari – keadaan darurat yang ia selesaikan sendirian.

Ia tidak bisa memilih. Ia tidak bisa berubah. Ia tidak bisa mematahkan rutinitas yang dipaksakan oleh jarak bermil-mil.

Ketidakhadirannya bersifat geografis: ia tinggal terlalu jauh untuk bisa terlihat.

Perempuan Afrika-Amerika dari Kota Menengah –

38 tahun Kim bekerja di sebuah call center di Charlotte. Ia bekerja dengan naskah, pengatur waktu, metrik, dan supervisor yang memantau setiap jeda.

Ia punya dua anak dan seorang ibu yang harus dirawat. Kota itu tumbuh, perusahaan-perusahaan berdatangan, gedung pencakar langit menjulang. Tetapi peluang yang nyata tidak sampai kepadanya.

North Carolina bicara tentang pembangunan, tetapi pembangunan itu melintas di atas komunitas kulit hitam tanpa berhenti.

Kim menanggung: – pekerjaan yang menguras emosi – sekolah anak-anak – kelelahan sehari-hari – biaya yang terus naik – mobilitas sosial yang sebenarnya tidak ada.

Ketidakhadirannya bersifat rasial dan ekonomis: ia tiang penyangga kota, tetapi ia tidak pernah naik ke puncak.

Perempuan Pesisir – 41 tahun

Tanya tinggal di pesisir. Lautnya indah, rumah-rumahnya terawat, dan pariwisatanya kuat. Tetapi hidup yang sebenarnya lain lagi.

Bekerja di sebuah resor: – kamar – binatu – bersih-bersih – penerimaan tamu – sif panjang – upah rendah

Musim panas penuh beban. Musim dingin adalah kesunyian dan hitungan yang tidak pernah cocok.

Pesisir North Carolina fotogenik, tetapi ia bertumpu pada jerih payah perempuan yang tidak akan pernah melihat kekayaan itu.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi: semuanya berputar di sekitar pariwisata, tetapi mereka yang menopangnya tidak menerima apa yang menjadi hak mereka.

Epilog – North Carolina

North Carolina adalah negara bagian yang terbelah oleh dinamika yang terlalu berjauhan. Perempuan membayar harganya di mana-mana: dalam teknologi yang menjanjikan peluang tetapi tanpa dukungan, di pedesaan yang mengisolasi, di kota-kota yang tumbuh tanpa inklusi, dan di pesisir yang hidup dari musim-musim yang pendek dan berat.

Ini adalah penghapusan yang sekaligus modern dan kuno. Perempuan adalah daya penggerak di setiap sudut negara bagian ini, tetapi negara bagian ini menganggap mereka sekadar kehadiran yang diperlukan.

Renungan – North Carolina

Setiap negara bagian dalam volume ini menggambarkan bentuk ketidakhadiran yang berbeda. North Carolina memperlihatkan ketidakhadiran yang lahir dari jarak di dalam dirinya sendiri: jurang antara kaya dan miskin, antara kota dan desa, antara yang baru dan yang lama, antara apa yang dijanjikan negara bagian ini dan apa yang diberikannya.

Perempuan selalu hidup di tengah. Ia adalah garis yang menyatukan dunia-dunia yang tidak saling bicara. Dan justru karena ia menyatukan segalanya, tidak ada yang menempatkannya di pusat.

Bab ini ada untuk mengatakannya tanpa saringan: modernitas, dengan sendirinya, tidak membebaskan siapa pun. Kita perlu mengakui mereka yang sungguh-sungguh menopangnya.

NORTH DAKOTA

North Dakota adalah tanah yang tidak mengenal ampun. Musim dingin yang ekstrem, angin yang menyayat kulit, jalan-jalan panjang dan kosong, kota-kota kecil yang terpencil, komunitas pribumi yang tak terlihat, dan ladang minyak yang menguasai lanskap.

Ini negara bagian tempat perempuan hidup di antara dua kekuatan yang berlawanan: alam yang memerintah dan masyarakat yang tidak berubah.

Ini tempat yang lebih menghargai daya tahan daripada kebahagiaan. Dan di dalam logika ini, perempuan lenyap dalam detail sehari-hari: – dalam pekerjaan bergaji rendah – dalam kesepian geografis – dalam kurangnya layanan – dalam peran keluarga yang keras – dalam komunitas yang terisolasi – dalam ritme yang dipaksakan oleh ekonomi yang dikuasai laki-laki.

North Dakota tidak jahat. Ia kasar. Dan dalam kekasarannya, banyak perempuan tertelan tanpa suara.

Perempuan Ladang Minyak – 35 tahun

Jessica tinggal di Williston, kota minyak. Ia bekerja sebagai pekerja koordinasi di sebuah instalasi. Ia salah satu dari sedikit perempuan di fasilitas yang dikuasai laki-laki, dengan sif berat, truk raksasa, bengkel, dan kebisingan tanpa henti.

Setiap hari adalah ujian: – lelucon yang tidak pantas – komentar yang tidak berguna – rasa hormat yang harus kamu raih sepuluh kali lipat – risiko di tempat kerja – nol privasi.

Gajinya bagus, tetapi harga manusiawinya sangat besar. Ia tidak punya teman sejati. Ia tidak punya hubungan yang stabil. Ia tidak

punya jaringan dukungan.

Ketidakhadirannya bersifat sosial: dikelilingi laki-laki, namun sendirian.

Perempuan Pribumi – 40 tahun

Banyak komunitas pribumi di North Dakota hidup terlupakan. Perumahan langka, peluang tidak ada, sekolah lemah, dan rumah sakit jauh. Perempuan pribumi memikul warisan luka yang tidak pernah disembuhkan oleh negara.

Alana punya empat anak. Ia bekerja paruh waktu di sebuah pusat komunitas. Sejarah bangsanya tertulis di mana-mana: di wajah mereka, dalam kesunyian mereka, dalam ketidakhadiran mereka.

Masalahnya terus-menerus: – pengangguran – kecanduan yang meluas – dukungan negara yang nyaris tidak ada – infrastruktur yang rapuh – depresi sosial.

Ketidakhadirannya bersifat historis dan struktural: budayanya kuat, tetapi masa kini mengabaikannya.

Perempuan Kota-Kota Mungil – 50 Tahun

North Dakota terdiri dari kota-kota yang tidak muncul di peta. Lima jalan, sebuah sekolah, sebuah gereja, dan sebuah pom bensin.

Karen tinggal di salah satunya. Ia bekerja di sebuah toko kelontong kecil. Setiap hari ia melihat orang-orang yang sama, gerak-gerik yang sama, percakapan yang sama.

Untuk menemukan rumah sakit, mereka harus menyetir satu jam. Untuk menemukan pekerjaan lain, lebih lama lagi. Untuk menemukan sesuatu yang sedikit saja baru, butuh dua jam.

Ketidakhadirannya bersifat geografis: ia tidak punya pilihan lain. Hidupnya ditentukan oleh tempat ia tinggal.

Perempuan Perbatasan Pertanian – 47

tahun

Megan tinggal di wilayah paling agraris di negara bagian ini. Ladang tanpa ujung, traktor, panen, salju yang turun terlalu cepat.

Bekerja di pertanian: – ternak – peralatan – kandang – perawatan – pembukuan – memasak – keluarga – keadaan darurat yang selalu harus ditangani.

Perempuan pertanian di sini memikul lebih dari dua kali beban yang tampak. Ia adalah lengan, pikiran, pengelolaan, tulang punggung. Tetapi semuanya disebut sebagai "bantuan di pertanian".

Ketidakhadirannya bersifat budaya: ia mengerjakan segalanya tetapi tidak pernah diakui sebagai bagian inti dari ekonomi.

Epilog – North Dakota

North Dakota adalah negara bagian yang tidak melindungi. Ia menuntut kekuatan, ia menuntut ketahanan, ia menuntut kesabaran. Perempuan menjawab dengan komitmen total, tetapi negara bagian ini tidak menjawabnya.

Dari ladang minyak sampai reservasi pribumi, dari desa-desa mungil sampai pertanian yang terisolasi, perempuan tidak lenyap mereka diserap oleh wilayah, seakan-akan kehadiran mereka sudah semestinya.

Renungan – North Dakota

Setiap ketidakhadiran punya sebab. Di North Dakota, sebabnya adalah tanah itu sendiri: luas, keras, terpencil, tidak efisien, maskulin dalam ekonominya, lamban dalam perubahannya.

Perempuan hidup dalam lanskap yang tidak memberi ruang bagi kerapuhan, dalam masyarakat yang menganggap jerih payahnya bagian tak terelakkan dari pemandangan.

Ia tidak tak terlihat karena ia tidak berharga: ia tak terlihat karena tanah di sini lebih besar daripada manusianya.

Dan bab ini ada untuk mengingatkan kita: kekuatan bukanlah pilihan. Di beberapa tempat, itu satu-satunya pilihan.

OHIO

Ohio adalah cermin Amerika yang diam. Ini negara bagian kota-kota industri yang runtuh, pinggiran kota tanpa arah, keluarga yang kosong, anak muda yang melarikan diri, dan pekerjaan yang tidak lagi menjamin apa pun. Ini tanah yang dulu memproduksi segalanya dan kini memproduksi penantian: penantian akan masa depan yang lebih baik, penantian akan peluang yang tak pernah datang, penantian akan perubahan yang bergerak lambat, di tempat.

Perempuan di sini menyatukan bagian-bagian yang seharusnya ditopang oleh negara: – keluarga yang hancur – penghasilan yang tidak stabil – komunitas yang dilukai narkoba – rumah-rumah yang runtuh – sekolah yang kepayahan – layanan sosial yang kewalahan.

Ohio tidak membunuh perempuan. Ia merenggut napasnya. Perlahan, diam-diam, sedikit demi sedikit setiap hari.

tahun

Michelle tinggal di Cleveland, di lingkungan yang dulu ramai oleh pekerjaan. Ayahnya bekerja di pabrik. Kakeknya juga. Lalu semuanya berubah: relokasi, penutupan, kebangkrutan.

Kini ia bekerja di sebuah supermarket: sif yang berganti-ganti, gaji rendah, tanpa jaminan. Setiap bulan ia harus berhitung dengan presisi bedah agar tidak bangkrut.

Rumahnya tua, lingkungannya rapuh, peluangnya sedikit.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi dan generasional: ia hidup tepat di titik tempat seluruh identitas industri runtuh, menyeret bersamanya perempuan-perempuan yang tidak sempat memilih masa depan yang lain.

Perempuan yang Membesarkan Keluarga di Tengah Krisis

Opioid – 38 Tahun Ohio adalah salah satu ibu kota epidemi opioid di Amerika. Perusahaan farmasi, dokter yang abai, komunitas yang rapuh: sebuah ledakan lambat yang telah menghancurkan keluarga-keluarga utuh.

Emily tinggal di Dayton. Suaminya meninggal karena overdosis narkoba tiga tahun lalu. Ia punya dua anak dan bekerja sebagai resepsionis di sebuah klinik. Setiap hari ia melihat wajah-wajah yang ia kenal: ibu-ibu yang putus asa, anak muda yang hancur, ayah-ayah yang tidak berhasil bertahan.

Ohio bicara tentang “krisis opioid”. Ia bicara tentang ketidakhadiran: seorang lelaki yang hilang, sebuah keluarga yang hancur, beban yang jatuh seluruhnya ke pundaknya.

Ketidakhadirannya bersifat emosional dan sosial: ia menjaga anak-anak tetap di rumah, dan pekerjaan tetap berjalan, sementara sistem yang menciptakan masalah itu tidak berbuat apa-apa untuk memperbaikinya.

Perempuan Kulit Putih Miskin di Pinggiran Kota – 28 tahun

Samantha tinggal di pinggiran kota yang seakan keluar dari film yang membosankan: Walmart, pom bensin, rumah prefabrikasi, restoran cepat saji, lapangan parkir tanpa ujung.

Ia bekerja di McDonald's. Sif yang berulang, gerakan otomatis, pelanggan yang gelisah, dan pergantian manajemen setiap bulan. Ia mendapat cukup untuk bertahan hidup, tetapi tidak pernah cukup untuk berkembang.

Ibunya sudah tidak bekerja. Pasangannya datang dan pergi. Ia punya mimpi-mimpi yang tidak tahu harus ia simpan di mana. Ketidakhadirannya bersifat komunal: ia dikelilingi orang-orang dalam situasi yang sama, dan ini membuat jerih payahnya semakin tak terlihat.

Tidak ada yang melihat apa yang sudah menjadi hal biasa bagi terlalu banyak orang.

Perempuan Kawasan Pertanian – 54 tahun

Di luar kota-kota, ada Ohio yang hidup dari pertanian, ternak kecil, dan kerja fisik. Di sini, perempuan mengurus segalanya: pembukuan, hewan, tanaman, anak-anak, orang tua, dan rumah.

Linda tinggal di sebuah peternakan dekat Lancaster. Anak-anaknya sudah dewasa, suaminya bekerja di luar, dan ia tinggal untuk mengurus semua yang dibutuhkan tanah itu.

Ia bekerja tujuh hari seminggu, dalam panas, dingin, hujan, dan salju. Tidak ada hari libur. Tidak ada jeda bagi pikiran. Tidak ada pengakuan.

Ketidakhadirannya bersifat budaya: sudah dianggap wajar bahwa perempuan pertanian “pasti bisa”. Ya, ia bisa. Tetapi harganya selalu ia yang membayar.

Epilog – Ohio

Ohio adalah negara bagian yang telah kehilangan banyak hal, dan telah belajar mengambil dari mereka yang paling tidak punya suara.

Perempuan di sini tidak meminta keajaiban. Mereka meminta kestabilan, perlindungan, kesempatan yang nyata. Yang mereka terima hanya serpihannya.

Dari kota-kota industri yang runtuh hingga lingkungan yang digerogoti opioid, hingga pinggiran kota kulit putih tanpa masa depan, hingga lahan pertanian yang tak pernah beristirahat perempuanlah yang menyatukan apa yang tidak lagi ditopang oleh negara bagian.

Renungan – Ohio

Ketidakhadiran perempuan di Ohio bukan akibat dari satu penyebab saja. Ia adalah akibat dari gabungan semua keruntuhan: ekonomi, sosial, kesehatan, keluarga, dan komunitas.

Di sini perempuan hidup di dalam retakan antara apa yang dulu adalah Ohio dan apa yang tidak lagi bisa menjadi Ohio.

Ini adalah ketidakhadiran yang tidak menimbulkan suara apa pun, karena sudah menjadi hal biasa.

Dan tugas halaman-halaman ini justru itu: membuat yang tak terlihat menjadi terlihat, memberi wajah kepada mereka yang menopang segalanya tanpa pernah disebut namanya.

OKLAHOMA

Oklahoma hidup dalam ketegangan terus-menerus antara masa lalu dan masa kini. Ini adalah negara bagian yang penuh tanah, angin, gereja, komunitas pedesaan, kota-kota menengah yang sedang berubah, dan warisan pribumi yang hanya setengah diakui oleh negara bagian. Ini adalah tanah yang dihantam segala macam badai: ekonomi, iklim, sosial, dan budaya.

Dan setiap badai selalu jatuh di pundak yang sama: pundak perempuan.

Di Oklahoma, perempuan dikurung dalam peran-peran yang kaku, dihimpit kemiskinan yang meluas, dibuat tak terlihat oleh agama yang banyak berbicara tentang keluarga tetapi sedikit tentang perlindungan yang nyata. Ini adalah negara bagian yang hidup dari daya tahan, dan perempuan adalah pilar-pilarnya yang paling aus.

Perempuan Sabuk Alkitab – 32 tahun

Hannah lahir di dunia di mana segalanya sudah diputuskan: cara berpakaian, cara berbicara, cara bersikap, apa yang harus dipercayai, apa yang harus dihindari.

Keluarga, komunitas, gereja: tiga lingkaran sepusat yang menentukan hidupnya.

Ia punya suami, dua anak, dan rumah yang sederhana. Harinya ditandai oleh: – sekolah anak-anak – belanja kebutuhan – gereja

– kerja sukarela yang wajib – kewajiban keluarga – nol ruang untuk pikiran.

Ia tidak boleh mengungkapkan keraguan. Ia tidak bisa benar-benar memilih. Ia tidak bisa keluar dari sangkar tanpa dicap pengkhianat komunitas.

Ketidakhadirannya bersifat budaya dan spiritual: ia hidup dalam kehadiran yang terus-menerus, tetapi sebagai sosok yang berfungsi, bukan sebagai pribadi yang utuh.

Perempuan Pribumi – 45 tahun

Oklahoma memiliki salah satu populasi penduduk asli Amerika terbesar di negeri ini. Tetapi jurang antara budaya dan kemakmuran sangat besar.

Kayla adalah anggota Cherokee Nation. Ia bekerja di sebuah pusat kebudayaan. Ia menjaga bahasa, tradisi, ritual, dan kisah-kisah tetap hidup.

Namun di luar dunia itu, kenyataannya keras: – sekolah yang kekurangan dana – layanan kesehatan yang rapuh – kecanduan yang meluas – pekerjaan bergaji rendah – diskriminasi yang halus dan terus-menerus. Ia menopang komunitas, keluarga, dan identitas. Dan tidak ada yang melindunginya sebagaimana layaknya.

Ketidakhadirannya bersifat historis: negara bagian membangun identitasnya di atas bangsa-bangsa pribumi lalu meninggalkan mereka sendirian.

Perempuan dari Kawasan yang Dilanda Tornado – 39 Tahun

Oklahoma adalah salah satu negara bagian yang paling sering dilanda tornado. Itu bisa terjadi setiap tahun, setiap musim. Dan ketika terjadi, semuanya disapu habis.

Rachel tinggal di kawasan yang berulang kali dilanda. Ia sudah kehilangan dua rumah dalam hidupnya: satu ketika masih kecil, satu ketika sudah dewasa.

Ia bekerja sebagai guru. Dan setiap tahun ia harus melatih murid-muridnya untuk simulasi: bersembunyi, melindungi diri, mengabaikan bunyi ketakutan.

Hidupnya terbuat dari pembangunan kembali: rumah, rutinitas, kestabilan.

Ketidakhadirannya bersifat iklim: di sini alam yang berkuasa, dan yang menanggung akibatnya selalu keluarga, artinya perempuan.

Perempuan Berpenghasilan Rendah – 29 tahun

Brooklyn—nama yang umum di daerah ini, bukan sebuah kota—tinggal di pinggiran Tulsa. Rumah-rumah tua, jalan rusak, bus yang lewat kapan saja mereka mau.

Ia bekerja di sebuah restoran cepat saji. Sif terpecah, jadwal berubah di menit terakhir, gaji minimum. Ia punya anak perempuan berusia tiga tahun. Penitipan anak lebih mahal daripada gajinya. Ia punya dua pilihan: menitipkan anaknya pada seseorang yang tidak ia percayai atau kehilangan pekerjaannya. Dunianya terdiri dari: – tagihan yang menunggak – kupon makanan – berlari – kecemasan terus-menerus – mimpi kecil yang tak pernah bisa diwujudkan.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi dan sistemik: Oklahoma mendorong mereka yang sudah berhasil dan meninggalkan mereka yang lahir di pinggiran-pinggiran ini.

Epilog – Oklahoma

Oklahoma adalah negara bagian yang tampak sederhana, tetapi termasuk yang paling berat untuk ditinggali.

Perempuan adalah tawanan tiga kekuatan yang sangat besar: – agama yang menjerat mereka – kemiskinan yang menguras mereka – iklim yang menghancurkan mereka.

Setiap pembangunan kembali, setiap penyelamatan, setiap keseimbangan yang rapuh melewati dirinya. Tetapi negara bagian jarang memberikan apa pun kembali.

Renungan – Oklahoma

Ketidakhadiran perempuan di Oklahoma lahir dari campuran yang berbahaya: tradisi yang kuat, kemiskinan yang menetap, identitas pribumi yang tak terlihat, dan alam yang tak kenal ampun.

Di sini perempuan hidup dalam kontradiksi yang terus-menerus: menjadi tak tergantikan dan diabaikan.

Bab ini menunjukkan satu hal dengan jelas: kesusahan bukanlah keadilan. Bertahan bukanlah kebebasan. Selamat bukanlah kemajuan.

Dan di Oklahoma, terlalu sering, perempuan tidak hidup: mereka bertahan.

OREGON

Oregon hidup dari kontradiksi paling halus di Amerika Serikat: citra yang bersih, hijau, liberal, sempurna untuk turis dan kampanye politik, dan kenyataan sosial yang penuh retakan dalam.

Portland, yang dirayakan sebagai kota progresif, juga merupakan pusat besar tunawisma, kecanduan, krisis kesehatan mental, dan ketimpangan yang terus bertambah. Di luar Portland, Oregon adalah pedesaan terpencil yang sedang berubah, komunitas kulit putih yang sangat miskin, pekerjaan yang tidak stabil, sumber daya yang minim, dan ketegangan yang terpendam.

Perempuan di sini menghilang bukan karena tidak punya peran, melainkan karena beban yang berlebihan:

– keluarga berpenghasilan tunggal – ketergantungan pada pasangan – ketiadaan layanan – keterpencilan geografis – pekerjaan yang tidak pasti – biaya yang berlebihan – ketiadaan perlindungan yang nyata

Oregon indah untuk dipandang, tetapi berat untuk ditinggali.

Perempuan Portland – 29 tahun

Julia tinggal di East Side Portland. Ia bekerja di sebuah toko makanan sehat, nyaris tak mampu membayar sewa, dan berbagi rumah dengan dua orang lain.

Portland menampilkan diri sebagai kota yang “terbuka, peka, sosial”, tetapi kenyataannya terdiri dari: – jalanan penuh tunawisma – krisis kesehatan mental di mana-mana – layanan yang tersumbat – pekerjaan bergaji rendah – sewa yang terus naik. Julia adalah salah satu orang yang dipakai kota itu sebagai

simbol “jiwa mudanya”, tetapi diperlakukan seperti nomor tanpa nama.

Ketidakhadirannya bersifat sosial: ia ada di mana-mana dalam diskusi, tetapi tidak ada di mana pun dalam solusi.

Perempuan Imigran di Industri Restoran –

34 Tahun Rosa datang dari Guatemala. Ia bekerja di dapur sebuah restoran yang selalu ramai, selalu bising, selalu tegang.

Sepuluh jam sehari, enam hari seminggu. Gaji rendah, tanpa asuransi, keringat, panas, dan bising tanpa henti.

Banyak rekan kerja laki-laki merasa boleh bercanda sesuka hati. Mereka tidak melakukannya karena niat jahat; mereka melakukannya karena ketidaktahuan dan kebiasaan. Tetapi itu membebaninya. Ia digerogoti oleh komentar, tatapan, dan lelucon kasar.

Di luar pekerjaan, ia mengirim uang kepada keluarganya. Di dalam, ia menjaga semuanya tetap berjalan.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi dan budaya: ia membuat seluruh sektor berputar tetapi tetap tak terlihat oleh semua orang.

Perempuan Pedesaan – 52 tahun

Di Oregon timur, ada kota-kota kecil yang seolah terhenti di tahun 1985. Sedikit rumah, jalan panjang, musim dingin yang keras, dan sinyal telepon yang putus-putus.

Karen tinggal di salah satunya. Ia punya peternakan kecil, beberapa hewan, dan pekerjaan sampingan di sebuah toko. Ia melakukan semuanya sendiri. Ketika butuh dokter, ia harus menyetir satu jam. Ketika butuh layanan apa pun, ia harus

membuat janji berhari-hari sebelumnya. Ketika sesuatu tidak beres, tidak ada siapa pun di sana.

Ketidakhadirannya bersifat geografis: ia hidup jauh dari dunia, dan bukan karena pilihannya.

Perempuan yang Menopang Keluarga yang Dihancurkan oleh

Kecanduan – 43 Tahun Oregon adalah salah satu negara bagian dengan tingkat kecanduan tertinggi. Opioid, metamfetamin, alkohol. Longsoran lambat yang tak pernah berhenti.

Tessa punya pasangan yang kini sudah hilang. Dua anak kecil. Pekerjaan sebagai kasir di supermarket. Setiap hari ia harus melindungi anak-anak, menghadapi laki-laki yang tidak lagi ia kenali, menjaga keuangan tetap seimbang, dan melawan sistem yang tidak menawarkan solusi apa pun.

Ketidakhadirannya bersifat institusional: masyarakat sudah bertahun-tahun berbicara tentang “krisis”, tetapi tidak ada yang berubah bagi mereka yang mengalaminya di rumah.

Epilog – Oregon

Oregon adalah negara bagian yang pandai mengiklankan dirinya, tetapi buruk dalam melindungi dirinya.

Perempuan hidup di antara dua ekstrem: – progresivisme estetis – kenyataan sosial yang agresif.

Dialah yang menahan hantaman ketimpangan, yang menopang keluarga-keluarga rapuh, yang bekerja di sektor-sektor yang paling dieksploitasi, yang menopang komunitas-komunitas yang dilupakan politik.

Keindahan Oregon tidak cukup untuk menyelamatkannya.

Renungan – Oregon

Ketidakhadiran perempuan di Oregon lahir dari satu kebenaran yang telanjang: sekadar mengaku modern tidak cukup untuk menjadi modern.

Perempuan di sini membayar tiga harga: – biaya hidup – pekerjaan yang tidak pasti – keterasingan sosial dan geografis.

Ini adalah ketidakhadiran yang tidak lahir dari konflik langsung, melainkan dari ketidakpedulian umum.

Dan bab ini membuatnya jelas: di balik hutan, gunung, danau-danau yang sempurna, ada Amerika yang tidak berfungsi. Dan semua itu dibebankan sepenuhnya kepada perempuan.

PENNSYLVANIA

Pennsylvania adalah salah satu negara bagian yang paling terbelah di Amerika. Di satu sisi, kota-kota besar—Philadelphia dan Pittsburgh— sarat sejarah, ketimpangan, kebangkitan yang setengah jadi, dan komunitas yang masih menanggung luka terbuka. Di sisi lain, pedalaman yang pedesaan dan konservatif, peternakan, tambang yang ditutup, kota-kota kecil yang mandek, dan pola pikir kuno.

Di sini perempuan menghilang dengan empat cara: – di pinggiran kota yang miskin – di komunitas Afrika-Amerika yang ditandai kekerasan – di pedesaan yang mandek – di kota-kota modern yang melahap mereka.

Pennsylvania adalah negara bagian yang tidak memaafkan mereka yang lahir dengan sedikit. Dan perempuan, seperti biasa, adalah

yang membayar harga paling mahal.

Perempuan dari Pinggiran Miskin Philadelphia

– 34 tahun Shan tinggal di North Philadelphia. Ini lingkungan yang keras, dengan sekolah-sekolah yang kepayahan dan jalanan tempat ketegangan terasa bahkan di siang bolong.

Ia bekerja di sebuah toko diskon. Ia punya anak perempuan berusia enam tahun. Setiap pagi, ia mengantarnya ke sekolah dengan campuran harapan dan ketakutan: harapan bahwa anaknya akan punya masa depan yang lebih baik, ketakutan bahwa lingkungan itu akan menelannya.

Gaji rendah, biaya tinggi, layanan tidak memadai. Kota merayakan "kebangkitannya", tetapi kebangkitan itu tidak pernah sampai ke rumahnya.

Ketidakhadirannya bersifat urban: ia hidup tepat di titik di mana kota memutuskan siapa yang layak diperhatikan dan siapa yang tidak.

Perempuan Rust Belt Pittsburgh – 48 tahun

Pittsburgh telah menjadi "teknologi", "universitas", dan "inovatif". Tetapi kota kaum pekerja tidak menghilang: ia hanya pindah ke pinggiran, tempat tak seorang pun melihat.

Linda dulu tukang las. Ketika pabriknya tutup, ia hanya menemukan pekerjaan paruh waktu: supermarket, bersih-bersih, dan jasa.

Transformasi ekonomi memberi ganjaran kepada anak-anak muda berpendidikan tinggi. Bukan kepada perempuan seperti dia.

Ketidakhadirannya bersifat industri: kota yang baru tidak menyediakan tempat bagi mereka yang membangun kota yang lama.

Perempuan Pedesaan – 55 tahun

Di luar kota-kota, Pennsylvania adalah negeri lain: bukit, peternakan, kota-kota mungil, gereja di mana-mana, pola pikir yang tidak berubah selama beberapa generasi.

Mary tumbuh di sini. Ia punya rumah, sebidang tanah, suami yang bekerja sesekali, dan anak-anak yang sudah dewasa.

Ia melakukan semuanya: – rumah – hewan – tagihan – memasak – merawat orang tua – menjadi jembatan antarkeluarga.

Ia dihormati, tentu. Tetapi sebagai fungsi, bukan sebagai individu.

Ketidakhadirannya bersifat budaya: setiap peran sudah tertulis.

Perempuan Imigran Allentown – 37 tahun

Allentown penuh dengan imigran Latin, Afrika, Arab, dan Asia. Ekonominya bergantung pada mereka.

Rime bekerja di sebuah pabrik, sif pagi. Suaminya bekerja sif malam. Mereka hanya bertemu beberapa jam sehari.

Gajinya tidak pernah cukup, pekerjaannya fisik, jalur perakitannya bising dan tanpa ampun.

Ia berbicara dua bahasa, membesarkan tiga anak, dan bekerja dua sif bila perlu. Ketidakhadirannya bersifat ekonomi dan bahasa: ia adalah kehadiran yang tak tergantikan di kota itu, tetapi tidak ada bagi mereka yang mengambil keputusan.

Epilog – Pennsylvania

Pennsylvania adalah negara bagian yang hidup di tengah-tengah: setengah modern, setengah macet, setengah kaya, setengah miskin, setengah progresif, setengah terjebak di masa lalu.

Perempuan hidup di celah-celahnya. Dan mereka menyatukan semua yang sedang runtuh keluarga, sekolah, lingkungan, ekonomi yang rapuh.

Tetapi sistem menganggapnya figuran, tidak pernah tokoh utama.

Renungan – Pennsylvania Ketidakhadiran perempuan di Pennsylvania lahir dari jarak di dalam: jarak antara apa yang dulu adalah negara bagian ini dan apa yang ingin ia jadi.

Kota-kota besar melahap, pedesaan menyusut, ekonomi menengah melepaskan.

Perempuan akhirnya terjepit di tengah, tempat tak seorang pun benar-benar melihat.

Bab ini membuatnya jelas: keletihan bukanlah keadaan darurat satu hari, melainkan norma sehari-hari bagi ribuan perempuan.

RHODE ISLAND

Rhode Island adalah miniatur dari segala yang berfungsi dan segala yang rusak di Amerika: – kota-kota pesisir yang mahal – pinggiran kota yang miskin – industri yang lenyap – komunitas migran yang besar – layanan yang terbatas – kontras sosial yang mencolok.

Providence adalah pusatnya: budaya, akademik, dan seni. Tetapi di samping universitas-universitas terdapat salah satu kemiskinan perkotaan yang paling diremehkan di Timur. Di luar kota, kota-

kota kecil bertahan hidup dari pekerjaan minim, pelayaran musiman, dan industri yang tak kunjung kembali.

Perempuan di sini menghilang karena terhimpit:

segalanya terlalu mahal, segalanya terlalu dekat, segalanya terlalu kecil untuk melarikan diri.

Perempuan Latina dari Providence – 30 tahun

Marisol tinggal di South Side, salah satu lingkungan termiskin di kota itu. Ia bekerja membersihkan kantor saat fajar dan restoran pada malam hari. Dua pekerjaan, tanpa jaminan.

Providence suka menyebut dirinya “kota kreatif”. Baginya, kreativitas sekadar berarti mencukupkan kebutuhan hidup.

Ia tidak punya asuransi. Ia tidak punya hari libur. Ia tidak punya ruang sisa.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi dan bahasa: ia bekerja sekeras tiga orang, tetapi bagi negara bagian ia hanyalah statistik.

Perempuan Pelajar-Pekerja – 22 tahun

Brown University menarik mahasiswa dari seluruh dunia. Tetapi mereka yang berasal dari keluarga sederhana mengalami Rhode Island yang berbeda.

Rachel belajar sosiologi, bekerja di perpustakaan, bekerja sebagai bartender di akhir pekan, dan berbagi apartemen studio yang terlalu mahal.

Ia cerdas, cakap, gigih, tetapi ia berada di bawah tekanan yang sangat besar: – kuliah – kerja – utang – masa depan yang tidak pasti.

Ketidakhadirannya bersifat akademik: universitas merayakan keberagaman tetapi tidak melindungi mereka yang menggabungkan kuliah dan bertahan hidup.

Perempuan Pesisir Musiman – 41 tahun

Newport indah bagi mereka yang berkunjung. Bencana bagi mereka yang tinggal di sana sepanjang tahun.

Tanya bekerja di musim panas di sebuah restoran di pelabuhan. Di musim dingin, ia mencari pekerjaan apa saja yang ada: toko, bersih-bersih, kontrak kecil.

Turis kaya, penduduk miskin.

Ketidakhadirannya bersifat musiman: ia tak tergantikan selama tiga bulan, tak terlihat selama sembilan bulan lainnya.

Perempuan Kota Kecil – 54 tahun

Di luar Providence terbentang Rhode Island yang terlupakan: pabrik tekstil tua, bangunan merah, jalanan yang usang. Linda bekerja di sebuah binatu industri. Gerakan berulang, uap panas, sif yang tak ada habisnya.

Gajinya minim, pekerjaannya berat, masa depannya tetap sama.

Ketidakhadirannya bersifat industri: ia bekerja dalam bayang-bayang masa lalu ekonomi yang tidak akan pernah kembali.

Epilog – Rhode Island

Rhode Island kecil, tetapi masalahnya sangat besar: sewa tinggi, gaji rendah, kesempatan terbatas.

Perempuan hidup dihimpit oleh semua ini. Selalu di garis depan, tidak pernah dilindungi.

Renungan – Rhode Island

Ketidakhadiran perempuan di sini lahir dari sebuah paradoks: negara bagian yang mungil, yang tak mampu melindungi siapa pun.

Ini adalah ketidakhadiran yang terbuat dari ruang-ruang mikro dan peluang-peluang mikro: terlalu kecil untuk naik, terlalu sempit untuk melarikan diri.

Dan di ruang-ruang yang menyesakkan ini, perempuan mengurus seluruh negara bagian yang menganggap mereka bagian dari pemandangan.

SOUTH CAROLINA

South Carolina adalah negara bagian dengan kontras yang tajam: pantai-pantai sempurna dan kemiskinan ekstrem, sejarah kolonial dan komunitas kulit hitam yang masih miskin, kota-kota yang tumbuh dan pinggiran yang mandek, pariwisata seindah kartu pos, dan pekerjaan bergaji rendah. Ini adalah salah satu tempat di mana perempuan memikul beban terberat, di antara tradisi, agama, keluarga, biaya yang tak terjangkau, dan layanan yang buruk. Dan ini juga salah satu negeri di mana kebebasan perempuan masih diperdebatkan, dibatasi, dan dikendalikan.

South Carolina berpakaian rapi ketika perlu, tetapi tulang punggungnya ditopang oleh perempuan yang tak dilihat siapa pun.

Perempuan Afrika-Amerika dari Lo Country – 36

tahun

Amina tinggal di Charleston, di sebuah komunitas Gullah Geechee. Ia memikul warisan budaya yang sangat besar: sejarah

perbudakan, perlawanan, dan identitas yang dipertahankan meski menghadapi segalanya.

Ia bekerja di sebuah restoran turis di pusat kota. Ia menyajikan hidangan yang terinspirasi budayanya kepada orang-orang yang tidak tahu apa pun tentang sejarahnya.

Ia seorang ibu, seorang anak perempuan, dan seorang pekerja. Ia bekerja dalam sif-sif panjang, membayar mahal untuk ukuran kota tetapi bergaji rendah untuk hidup di sini, karena Charleston sudah menjadi terlalu mahal bagi mereka yang lahir di sana.

Ketidakhadirannya bersifat historis dan perkotaan: sejarah orang kulit hitam di sini adalah dasar dari segalanya, tetapi tetap berada di luar narasi resmi.

Perempuan Kulit Putih dari Selatan yang Konservatif – 42

tahun

Megan tinggal di daerah pedesaan antara Anderson dan Greenwood. Keluarganya konservatif, gereja menjadi pusat, dan komunitasnya tertutup. Di sini, aturan tidak tertulis, tetapi lebih ketat daripada hukum. Suaminya bekerja di bidang konstruksi, ia bekerja sebagai kasir di sebuah toserba.

Setiap pilihan ditimbang: cara berpakaian, apa yang dikatakan, apa yang dipikirkan. Perceraian dianggap skandal. Tidak punya anak adalah dosa. Meminta kemandirian adalah “kurang iman”.

Ketidakhadirannya bersifat budaya: ia hidup dalam peran yang diputuskan orang lain, dan mengubahnya berarti kehilangan segalanya.

Perempuan Pariwisata di Myrtle Beach – 29 tahun

Jamie bekerja di sebuah hotel di pesisir. Meja depan di musim panas, bersih-bersih di musim dingin, apa saja sesuai kebutuhan.

Myrtle Beach tampak seperti surga bagi mereka yang berkunjung, tetapi menjadi sangkar bagi mereka yang bekerja di sana: gaji rendah, sewa tinggi, sepenuhnya musiman, nol kestabilan.

Jamie tinggal di apartemen kecil yang dibagi bersama. Ia bekerja enam hari seminggu. Dan ketika musim berakhir, ia harus berharap musim dinginnya ringan.

Ketidakhadirannya bersifat ekonomi: segalanya berputar di sekitar turis; tidak ada yang berputar di sekitar penduduk.

Perempuan Tanpa Asuransi – 55 Tahun

South Carolina adalah salah satu negara bagian dengan akses layanan kesehatan paling sedikit. Banyak perempuan pekerja tidak punya asuransi. Banyak yang melepaskan perawatan yang penting. Linda bekerja sebagai petugas kebersihan di sebuah klinik. Ia melihat layanan kesehatan dari dalam setiap hari, tetapi ia tidak mampu membiayainya untuk dirinya sendiri.

Ia menderita nyeri kronis di tangannya, tetapi ia tidak bisa berhenti. Ia takut pemeriksaan medis karena ia tahu tidak mampu membayar pengobatannya.

Ketidakhadirannya adalah persoalan kesehatan: ia bekerja di sekitar perawatan orang lain dan tidak punya hak atas perawatannya sendiri.

Epilog – South Carolina

South Carolina adalah negara bagian yang hidup dalam ketegangan terus-menerus antara modernitas dan tradisi, antara kekayaan yang terlihat dan kemiskinan yang tersembunyi.

Perempuan membayar semua kontradiksinya: – agama yang kaku – peran yang tertutup – pariwisata yang mengeksploitasi – rasisme yang berakar dalam – layanan kesehatan yang tak terjangkau – gaji yang terlalu rendah.

Ia adalah tiang penyangga, tetapi diperlakukan seperti hiasan kecil.

Renungan – South Carolina

Di sini, ketidakhadiran perempuan lahir dari jalinan sempurna antara: sejarah yang membebani, agama yang dominan, dan ekonomi yang rapuh.

Perempuan hidup terperangkap di antara masa lalu dan masa kini: masa lalu membatasi mereka, masa kini melahap mereka, dan masa depan tidak terjamin.

Dan bab ini berguna untuk menyingkap kebenaran yang telanjang: South Carolina tidak lamban karena ingin begitu. Ia lamban karena tidak mau berubah. Dan yang membayar ketidakbergerakan ini selalu perempuan.

Ferdinando Frega